

PROSES KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA PENDAMPINGAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI UPTD PPA KOTA SAMARINDA

Najahatul Hananah¹, Rina Juwita², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan adanya tren yang meningkat dari tahun ke tahun sehingga memerlukan penanganan khusus agar tidak menimbulkan trauma yang bisa mempengaruhi masa depan mereka. Alasan inilah yang melatarbelakangi dibentuknya lembaga UPTD PPA oleh Pemerintah Kota Samarinda agar dapat menangani kasus kekerasan seksual pada anak. Salah satu tugas pihak UPTD PPA Kota Samarinda adalah melakukan pendampingan psikologi korban dalam hal pemulihan atas trauma yang dihadapinya. Pendampingan psikologi sangat penting dilakukan dengan tujuan mengembalikan rasa aman di dalam diri korban sehingga akan lebih mudah dalam proses pemulihan trauma. Dalam melakukan pendampingan, para psikolog menggunakan komunikasi interpersonal yang dalam prosesnya menekankan penggunaan komunikasi terapeutik agar proses pendampingan dapat menghasilkan hasil yang positif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Key informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni para psikolog pendamping serta penjaga asrama di UPTD PPA Kota Samarinda. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pendampingan psikologis di UPTD PPA Kota Samarinda menggunakan komunikasi interpersonal yang berfokus terhadap penyembuhan trauma korban dengan tahapan komunikasi terapeutik sesuai dengan pendapat Suryani (2015) yang dibagi atas 4 tahap, yakni pra interaksi, Orientasi, Kerja, dan Terminasi. Para psikolog juga sudah cukup ideal dalam melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan seksual namun di tahap pra interaksi psikolog kurang memperhatikan latar belakang suku, ras, ekonomi, dan budaya para korban.

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

² Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Anak adalah rezeki apabila orang tua memperlakukan dan mendidik sesuai dengan proporsinya. Anak juga merupakan cikal bakal generasi penerus perjuangan bangsa dan sebagai sumber daya manusia untuk membangun negeri. Anak adalah aset bagi bangsa. Semakin baik kepribadian anak maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa dan negara. Oleh karenanya anak wajib mendapat perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya. 3 tahun belakangan ini,

marak terjadi fenomena yang tidak jarang melanggar hak-hak anak, salah satunya adalah tindak kekerasan. Di Indonesia sendiri, tindak kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun 2011 sampai dengan 2017 terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang signifikan di Indonesia. Menurut (Sumera, 2013:38) kekerasan seksual dan pelecehan seksual telah terjadi di mana-mana hal ini bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia dan telah menjadi masalah global.

Merujuk pada data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2015 terdapat 218 kasus, dan Pada 2016 terdapat 120 kasus. Kemudian di tahun 2017 tercatat 116 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 223 yang telah menjadi korban.

Di Kalimantan Timur sendiri, data dari Sistem Informasi Online (SIMFONI) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat sejak Januari 2020 hingga 24 Agustus 2020 di Kalimantan sendiri tercatat sebanyak 144 kasus kekerasan terhadap anak dan 47% nya berasal dari Kota Samarinda. Data tersebut menunjukkan bahwa Samarinda menempati posisi tertinggi di Kalimantan Timur dengan jumlah kasus kekerasan pada anak yaitu 68, dimana jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan pada anak di kota Samarinda memiliki total keseluruhan yaitu 20 kasus dimana kekerasan tersebut merupakan kekerasan seksual pada anak (kemenppa.go.id : 2020).

UPTD PPA sebagai lembaga perlindungan bertugas mendampingi korban selama proses pemeriksaan dan pemulihan kesehatan, mendampingi selama proses mediasi, mendampingi selama proses pemeriksaan di kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, memantau kepentingan dan hak-hak korban dalam proses pemeriksaan kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, menjaga privasi dan kerahasiaan korban dari semua pihak yang tidak berkepentingan, termasuk pemberitaan oleh media massa, melakukan koordinasi antar pendamping, serta memberikan penanganan yang berkelanjutan hingga tahap rehabilitasi.

Dalam kasus kekerasan seksual, korban perlu menjalani rehabilitasi dan proses pemulihan lainnya. Dalam hal ini, salah satu tugas pihak UPTD PPA kota

Samarinda adalah melakukan pendampingan psikologi korban dalam hal pemulihan atas trauma yang dihadapinya. Pendampingan psikologi sangat penting dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa aman di dalam diri korban sehingga akan lebih mudah dalam proses pemulihan trauma pada diri korban. Dalam melaksanakan proses ini pendampingan psikologi perlu kemampuan memahami karakteristik korban. Hal ini tentu tidak mudah, sehingga diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal sendiri merupakan ini salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain menurut William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000: 8), oleh karena itu, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis (Abubakar, 2015:24).

Dalam hal ini, salah satu tugas pihak UPTD PPA kota Samarinda adalah melakukan pendampingan psikologi korban dalam hal pemulihan atas trauma yang dihadapinya. Pendampingan psikologi sangat penting dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa aman di dalam diri korban sehingga akan lebih mudah dalam proses pemulihan trauma pada diri korban. Dalam melaksanakan proses ini pendampingan psikologi perlu kemampuan memahami karakteristik korban. Hal ini tentu tidak mudah, sehingga diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Komunikasi interpersonal sendiri merupakan ini salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain menurut William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000: 8), oleh karena itu, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis (Abubakar, 2015:24). Salah satu kajian komunikasi interpersonal yang berfokus kepada pemulihan trauma secara psikologis adalah komunikasi terapeutik. (Ajeng, 2019:1) mendefinisikan komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan secara sadar, bertujuan, dan kegiatan dipusatkan untuk proses penyembuhan pasien.

Menurut (Purwanto, 2015:8) tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan secara personal antara pendamping terhadap korban. Pendamping perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk masuk ke ruang pribadi korban. Sehingga korban dapat merasakan bahwa dirinya dilindungi oleh berbagai macam pihak dan dipedulikan. Hal tersebut juga membantu mencegah timbulnya dampak yang tidak diinginkan oleh korban maupun lingkungan terdekat. Sehingga

diharapkan nantinya memudahkan psikologketika mendampingi proses pemulihan trauma pada diri korban.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin menganalisis bagaimana proses komunikasi terapeutik dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual oleh psikologUPTD PPA kota Samarinda sebagai upaya pemulihan psikologis anak agar menjadi optimis lagi menapaki hidup di masa depan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:“Bagaimana proses komunikasi terapeutik yang dilakukan psikolog diUPTD PPA kota Samarinda dalam proses pendampinganterhadapkorban kekerasan seksual anak pasca trauma di kota Samarinda ?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi terapeutik psikolog di UPTD PPA kota Samarinda dalam melakukan pendampingan terhadap korban kekerasan seksual anak.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya terkait komunikasi terapeutik dalam penanganan korban kekerasan seksual anak

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini kiranya mampu mengidentifikasi elemen-elemen penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendamping psikolog di UPTD PPA kota Samarinda terhadap korban kekerasan seksual anak dalam proses pemulihan psikologis pasca trauma yang dapat mempengaruhi masa depan anak.

Kerangka Dasar Teori

Teori Komunikasi Terapeutik

Menurut Stuart G.W (dalam Nasir, Muhith dkk, 2009:143) komunikasi Terapeutik merupakan hubungan interpersonal antara psikolog dan anak korban kekerasan seksual dimana melalui hubungan ini, psikolog dan anak korban kekerasan seksual memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional anak korban kekerasan seksual. Hibdon (dalam Suryani, 2005:16) menyimpulkan bahwa pendekatan pendampingan yang memungkinkan korban (Anak Korban Kekerasan Seksual) menemukan siapa dirinya merupakan fokus dari komunikasi terapeutik. Jadi komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang untuk tujuan terapi.

Pada penelitian ini, konteks komunikasi terapeutik memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi Interpersonal karena terletak pada pendampingan dan anak korban kekerasan seksual yang membutuhkan komunikasi interpersonal di dalamnya. Dimana antara keduanya akan terjadi proses pertukaran informasi, pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Rasa saling menghormati juga terjadi pada proses ini.

Tahapan Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan. (Suryani, 2015:47) memaparkan struktur dalam proses komunikasi terapeutik terdiri dari 4 tahap yaitu:

1. Persiapan (pra interaksi)
Psikolog mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Psikolog mencari informasi tentang korban dan kemudian merancang strategi untuk pertemuan pertama dengan korban.
2. Perkenalan (orientasi)
Membina rasa saling percaya, menggali pikiran, merumuskan tujuan.
3. Kerja
psikolog dan korban bekerja sama untuk mengatasi masalah yang dihadapi korban (eksplorasi, refleksi, berbagi persepsi, memfokuskan dan menyimpulkan).
4. Terminasi (sementara atau akhir)
Evaluasi tindak lanjut terhadap interaksi, membuat kontrak untuk pertemuan selanjutnya.

Pengertian Anak

Menurut UU RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Batasan usia anak menurut konvensi PBB adalah sejak lahir sampai 18 tahun (Soetodjo,2006:67).

Menurut (Sutanto, 2011: 47) Perkembangan fisik pada anak merupakan hal yang mendasari kemajuan perkembangan anak. Ketika fisik berkembang memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan keterampilan fisiknya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan perkembangannya perkembangan motorik halus dan motorik kasar.

Kekerasan Seksual Pada Anak.

Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan

secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)* Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. *Sexual abuse* meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga).

Sexual abuse atau kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Definisi Konseptual

Berdasarkan teori dan konsep yang sudah peneliti paparkan maka dapat peneliti simpulkan bahwa ; Anak adalah manusia muda yang berusia antara 0 - 18 tahun. Kekerasan seksual pada anak adalah tindak asusila secara seksual yang dilakukan terhadap anak dibawah umur 18 tahun. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang yang berguna memberikan informasi atau dapat mengubah sikap, pendapat , persepsi ,maupun perilaku individu yang dilakukan secara langsung dan bersifat dialogis. Dalam proses penyembuhan trauma, terdapat kajian komunikasi interpersonal yang fokus kepada pemulihan trauma secara psikologis. Yaitu komunikasi terapeutik dimana dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk membantu proses penyembuhan trauma, mengurangi beban perasaan, dan pikiran serta dapat mencegah timbulnya dampak buruk yang tidak diinginkan di kemudian hari pada anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA kota Samarinda. Ada 4 tahapan yang pada komunikasi terapeutik, yaitu persiapan, pengenalan, kerja, dan terminasi.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi terapeutik yang digunakan oleh psikolog pada proses penyembuhan trauma anak korban kekerasan seksual di UPT PPA kota Samarinda.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi hasil-hasil penelitian terkait pencarian fakta dengan interpretasi tepat atau menggambarkan objek sebagaimana mestinya. Menurut (Sugiyono, 2013:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berguna untuk membatasi studi, sehingga dengan

pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Berdasarkan teori komunikasi terapeutik menurut (Suryani, 2015:47) bahwa dalam komunikasi terapeutik terdapat empat tahapan komunikasi terapeutik, yakni:

- a. Persiapan (pra-interaksi)
Pada tahap ini, pendamping mengumpulkan informasi mengenai anak korban kekerasan seksual, kemudian pendamping menyusun strategi untuk pertemuan pertama dengan si anak.
- b. Perkenalan (orientasi)
Pendamping melakukan assesment di pertemuan pertama dengan mencari tahu kebutuhan si anak korban kekerasan seksual dari segala aspek untuk mengetahui sejauh mana akibat dari kekerasan seksual yang dialami si anak dan sedalam apa trauma yang dirasakan.
- c. Kerja
Pendamping dan anak korban kekerasan seksual bekerja sama untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak korban kekerasan seksual (eksplorasi, refleksi, berbagi persepsi, memfokuskan dan menyimpulkan).
- d. Terminasi (sementara atau akhir)
Mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil dari interaksi yang dilakukan

Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung pada *key informan* penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Teknik ini di pilih untuk menentukan sampel pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal serta subjek/objek sesuai tujuan.
- b. Data sekunder, “Yaitu data yang diperoleh dengan cara mengutip dari sumber seperti literatur, dokumentasi, serta sumber lainnya yang berhubungan dengan gambaran umum organisasi dan struktur organisasi.” (Akbar, 1996:7). Peneliti menggunakan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang sudah terkumpul melalui wawancara dengan pendamping UPTD PPA kota Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara

3. Dokumentasi

Teniknik Analisis Data

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis data deskriptif kualitatif. Dalam teknik analisis data pada penelitian ini terdapat empat komponen menurut Matthew. B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu:

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder.
2. Reduksi Data
Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Peneliti mereduksi data dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Penyajian Data
Pada penelitian ini, secara teknis peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan data-data dalam bentuk teks naratif tentang informasi difusi inovasi penggunaan aplikasi *Super RT* sebagai fasilitas pelayanan publik di kelurahan Lok Tuan kota Bontang.
4. Menarik Kesimpulan
Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif naratif teks dari hasil observasi dan hasil wawancara terhadap seluruh *informan* yang sebelumnya sudah peneliti sederhanakan dan kelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Psikolog melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapan-tahapannya. Psikolog melakukan interaksi dengan anak korban kekerasan seksual, psikolog tidak sembarang dan langsung berkomunikasi dengan para korban. Psikolog melakukan observasi dan mengklasifikasi korban dan memilih korban sehingga bisa diidentifikasi perlakuan dan komunikasi dengan para korban. Selain itu dilakukan dengan tahap awal pendekatan pada korban. Dengan diajak bermain melalui kegemaran mereka. Hal ini dilakukan agar mereka dapat terangsang dengan mudah dan lebih terbuka dengan pendampingan yang dilakukan. Karena psikolog masih beradaptasi dan menyesuaikan gagasan agar dapat selaras dengan korban, *feed back* pesan dari kedua individu tersebut dapat dengan mudah diterima oleh masing-masing.

Strategi Komunikasi terapeutik dilakukan dengan cara sederhana, yakni dengan memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban. Ketika dia ingin berbicara kita harus mendengarkannya dengan seksama, menghargai sikap maupun pendapatnya, menerima keputusannya, dan jangan ada penilaian sebelah

mata bahwa dia adalah korban. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi terapeutik menurut Carl Rogers (dalam Damaiyanti, 2010:13) bahwa komunikasi harus ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya, dan saling menghargai. Dengan memberikan pujian atau kata-kata positif diharapkan dapat meningkatkan harga diri dan martabat anak itu kembali agar dapat menjalani hidup dengan lebih bersemangat seperti sedia kala. Tahap Terminasi, Tahap Akhir dari Proses Pendampingan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data yang termuat dari bab pembahasan sebelumnya. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari rumusan masalah terdapat 4 tahapan dalam proses komunikasi terapeutik, yakni tahap pra-interaksi, tahap perkenalan, tahap penyelesaian masalah (kerja), dan tahap terminasi.

1. Tahapan pra- interaksi, yaitu tim melakukan beberapa kegiatan dari mengumpulkan berbagai informasi dan menggali data-data identitas anak korban kekerasan seksual dari keluarga korban dan berbagai pihak yang dianggap bisa memberikan data akurat sehingga mengetahui kondisi korban yang akurat, selanjutnya pada tahap pra- interaksi melakukan klasifikasi tingkat trauma anak korban kekerasan seksual agar memudahkan dalam melakukan *treatment*.
2. Tahap perkenalan atau orientasi, menyiapkan strategi psikolog dengan memposisikan diri sebagai teman korban dan menjadi salah satu syarat penting pada tahap ini. Hal tersebut dilakukan agar anak yang akan datang ke UPTD PPA bukan untuk diinterogasi tapi seakan-akan datang ke dalam wahan bermain serta berbincang dengan teman. Pada tahap ini dilakukan komunikasi interpersonal secara intens dengan korban.
3. Tahap ketiga melakukan tindakan yang disesuaikan kondisi setiap anak korban kekerasan seksual yang sudah diklasifikasikan tingkat trauma pada tahap kedua. Lalu tim mulai mendekati korban dengan sering bertemu, mulai mengajak korban berkomunikasi, tim memperlihatkan kepedulian, menjelaskan posisi dan tujuannya keberadaan tim ke pihak keluarga dan korban, serta memberikan dukungan moral dan semangat kepada korban.
4. Terakhir, tahap terminasi yakni tahap dengan melakukan pemantauan dari jarak jauh untuk melihat perkembangan para anak korban kekerasan seksual.

Saran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Psikolog

Penting bagi psikolog memperhatikan latar belakang suku,ras, ekonomi, dan budaya. Karena tidak semua korban berasal dari satu ras, suku atau budaya yang sama. Hal ini dapat meminimalisir *miss communication* atau perbedaan persepsi yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak baik psikolog maupun dari sisi korban.

b. Orang tua dan masyarakat

Penting bagi orang tua memberi pendidikan tentang sex education kepada anak sejak dini untuk melindungi anak dari terjadinya kekerasan seksual. Selain itu orang tua diharapkan lebih meningkatkan kepekaan dan pengawasan terhadap anak agar tidak mendapat kekerasan seksual dari orang yang terlibat langsung di kehidupan sang anak. Jika terdapat tanda tanda kekerasan seksual pada anak, orang tua disarankan untuk bisa langsung melaporkan kepada pihak berwajib seperti UPTD PPA, petugas setempat, dll untuk mencegah agar tindak kekerasan seksual pada anak agar tidak semakin meningkat.

c. Masyarakat

Masyarakat harapan lebih meningkatkan kepekaan terhadap sekitar perihal terjadi nya tindak kekerasan seksual pada anak dan lebih meningkatkan pengetahuan perihal perilaku kekerasan seksual pada anak. Hal ini dapat memunculkan kesadaran untuk mencegah sekaligus melaporkan ke pihak berwajib jika hal iu terjadi dilingkungan sekitar.

d. Pemerintah dan UPTD PPA

Penting bagi pemerintah untuk memberikan sosialisasi perihal sex education, bagaimana bentuk pecegahan, tindakan tindakan, dan hukuman bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak secara masif dan berkelanjutan kepada masyarakat di semua golongan.

e. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi dengan berbagai sumber maupun referensi yang terkait dengan strategi komunikasi terapeutik pada korban kekerasan. Agar hasil penelitian lebih lengkap dan dapat lebih baik lagi. Terutama di bagian tahapan pra interaksi karena peneliti tidak menemukan perbedaan treatment yang digunakan psikolog dalam treatment dengan dilihat dari latar perbedaan budaya, suku bangsa dari korban kekerasan. Lebih baiknya dapat ditelaah bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Buku :

- Aditama, Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- AW, Suranto . (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Friedman, K. (2010). *Early Childhood Abuse and Neglect: Exploring the Consequences, Effects, and Treatment*. California: (Presented to The Faculty of the Psychology and Child Development Department). *Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Media Group
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, & Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A., Muhith, A., Sajidin, M., & Mubarak, W. I. (2009). *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto, T. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, T., & Handoko, M. (2004). *Pendidikan pada Usia Dini: Tuntutan Psikologi dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orangtua*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Santrock, J. W. (2007). *Dalam Perkembangan Anak (edisi 11 terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Soetodjo, W. (2006). *Hukum Pidana Anak*. Bandung : PT.Rafika
- Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, A. (t.thn.). *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta, 2011: Kencana Prenada Media Group.
- Webb, BN 2004. *Mass Trauma and Violence. Helping Family and Children Cope*. Edited, New York: The Guilford Press.
- Widjaja. H.A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasaran.

Jurnal :

- Abubakar, F. A. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa, Aceh Darussalam. *Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 1*, 42. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/222386-pengaruh-komunikasi-interpersonal-antara.pdf>.
- Bowen, E. (2015). The Impact of Intimate Partner Violence on Preschool Children's Peer Problems: An Analysis of Risk and Protective Factors.

- Jurnal Child Abuse Neglect*, 141-150. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0145213415003208>
- Fauziah, N. (2017). Komunikasi Interpersonal Warga Area Pasir Putih Dalegan Gresik. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2). 92-93. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/16460/2/pdf>.
- Sarfika, Maisa, & Freska, 2018 Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara. *Journal Acta Diurna, Volume III Nomor 4*, 1s 14. Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/91450/komunikasi-antar-pribadi-pada-pasangan-suami-istri-beda-negara-studi-pada-bebera>
- Mawarti, T., Djannah, S. N., & Sunarsih, T. (2019). Pemberdayaan Relawan Dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti" Vol.2*, 41. Diakses dari Pramelia, & Nuridha, A. (2019). Tahapan Komunikasi Terapeutik Dalam Penyembuhan Pasien Depresi. *Journal Fisip* 6(2).10. Diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/38067/1/13730026_.pdf
- Sumera, M. (2013). PERBUATAN KEKERASAN / PELECEHAN *Lexet Societatis, Vol. I*, 40. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/viewFile/%201748/1389>
- Wahidah Suryani. "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 1 Juni 2013. Hal 5.

Internet:

- Dedi Hendrian. (2018). " *Pers Release Ekspose Pengawasan Kpai Bidang Pendidikan April- Juli 2018 Trauma Berat, Cedera Fisik Sampai Kematian Akibat Kekerasan Di Sekolah*". Diakses pada 30 Mei 2020, <https://www.bidang-pendidikan-april-juli-2018-trauma-berat-cedera-fisik-sampai-kematian-akibat-kekerasan-di-sekolah>
- Alfin Wahyu Yulianto. (2019). *Tribun Bali*. 2020. *Bertahun-tahun Sang Ibu Beri Pil KB Pada Dua Putrinya Agar Tak Hamil, Fakta Ini Justru Terungkap. Samarinda*". Diakses pada 30 Mei 2020, dari <https://bali.tribunnews.com/2019/05/07/bertahun-tahun-sang-ibu-beripilkbpada-dua-putrinya-agar-tak-hamil-fakta-ini-justru-terungkap>
- Kpai .(2017). " *Data Kasus Anak Pemantauan Media 2011-2017*". Diakses 30 Mei 2020, dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-dari-medionline/data-kasus-anak-pemantauan-media-online-2017>
- KomnasPA. (2014). "*Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak*". Diakses 18 Juni 2020, dari <https://www.komnasanak.com/2014/10/Indonesia-darurat-kekerasan-sesual-anak-komnas-pa.html>